

**PERAN DOSEN ILMU TASAWUF DALAM MENINGKATKAN
KESADARAN BERAGAMA MAHASISWA DI SEKOLAH TINGGI
AGAMA ISLAM WAKATOBI**

Ningsih Novianti Mudi¹, Mahariani²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Wakatobi

Email : ningsihnm1@gmail.com¹, maharianistaiwakatobi@gmail.com²

ABSTRAK: Tujuan Penelitian: (1) Untuk mengetahui peran dosen pengajian tasawuf di Perguruan Tinggi Agama Islam Wakatobi; (2) Untuk mengetahui kesadaran beragama mahasiswa di Perguruan Tinggi Agama Islam Wakatobi; (3) Untuk mengetahui peran dosen pengajian tasawuf dalam meningkatkan kesadaran beragama mahasiswa di Perguruan Tinggi Agama Islam Wakatobi. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu diambil langsung dari lokasi penelitian, untuk memperoleh informasi tentang peran dosen pengajian tasawuf dalam meningkatkan kesadaran beragama mahasiswa di Perguruan Tinggi Agama Islam Wakatobi. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Dosen pengajian tasawuf berperan sebagai pembimbing, perencana, fasilitator, dan evaluator. Dosen membimbing mahasiswa memahami dasar-dasar tasawuf, menyusun Rencana Pembelajaran Semester, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan mengevaluasi pemahaman mahasiswa. (2) Kesadaran beragama mahasiswa STAI Wakatobi memiliki religiusitas yang rendah dikarenakan lingkungan yang kurang mendukung. Melalui mata kuliah tasawuf kesadaran beragama mahasiswa meningkat, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai moral dan spiritual mahasiswa. Pengalaman ini mengajarkan kepedulian dan meningkatkan keterlibatan sosial dan keagamaan mahasiswa. (3) Peran dosen pengajian tasawuf dalam meningkatkan kesadaran beragama mahasiswa di Perguruan Tinggi Agama Islam Wakatobi dapat dikatakan cukup baik. Hal ini terlihat dari pendekatan dosen yang tidak hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran saja, tetapi juga meliputi bimbingan, pembinaan, dan pemberian contoh yang baik. Dengan demikian, dosen pengajian tasawuf memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mengembangkan kesadaran beragama mahasiswa.

Kata Kunci: Peran Penceramah, Tasawuf, Kesadaran Beragama

ABSTRACT: *Research Objectives: (1) To find out the role of lecturers of Sufism at the Wakatobi Islamic College; (2) To find out the religious awareness of students at the Wakatobi Islamic College; (3) To find out the role of lecturers of Sufism in increasing the religious awareness of students at the Wakatobi Islamic College. This type of research uses field research. This research is descriptive analytic which is taken directly from the research location, to obtain information about the role of lecturers of Sufism in increasing*

religious awareness of students at the Wakatobi Islamic College. While the data sources for this research are primary data and secondary data. The data collection methods used are observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that: (1) Lecturers of Sufism act as mentors, planners, facilitators, and evaluators. Lecturers guide students to understand the basics of Sufism, prepare Semester Learning Plans, create a supportive learning environment, and evaluate student understanding. (2) Religious awareness of students at STAI Wakatobi has low religiosity due to an unsupportive environment. Through the Sufism course, students' religious awareness increases, this is evidenced by the increase in students' moral and spiritual values. This experience teaches concern and increases students' social and religious involvement. (3) The role of lecturers of Sufism in increasing students' religious awareness at the Wakatobi Islamic College can be said to be quite good. This can be seen from the lecturer's approach which is not only limited to delivering learning materials, but also includes guidance, coaching, and providing good examples. Thus, lecturers of Sufism contribute significantly to developing students' religious awareness.

Keywords: *Role of Lecturers, Sufism, Religious Awareness.*

PENDAHULUAN

Sekolah Tinggi Agama Islam Wakatobi adalah salah satu perguruan tinggi yang berada di kabupaten wakatobi. Perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran beragama individu. Sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab atas pembentukan mahasiswa, tanggung jawab perguruan tinggi tidak hanya menyampaikan pengetahuan akademik tetapi juga mengembangkan kesadaran beragama mahasiswa. Pendidikan tinggi tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan akademis, tetapi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran beragama mahasiswa. Dengan demikian, menjadi esensial bagi perguruan tinggi untuk memiliki perhatian khusus terhadap bagaimana kesadaran beragama mahasiswa dikembangkan secara efektif.

Peran dosen sebagai pilar utama pendidikan di perguruan tinggi menjadi dominan sebagai pencetak generasi masa depan. Setidaknya dalam mengampu tugasnya dosen dituntut untuk memiliki 4 kompetensi sebagai implementasi dari tridharma perguruan tinggi dalam bidang pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Kinerja dosen ini paling tidak terdiri dari 3 kategori yaitu: kemampuan profesional, kemampuan sosial dan kemampuan personal. Kemampuan profesional diukur dari kemampuan sistematika penyajian materi, metode mengajar, kesiapan materi pembelajaran,

kemampuan membuat dan menggunakan media pengajaran, serta kemampuan mengatur ruang belajar.

Dosen mempunyai peran yang sangat strategis di perguruan tinggi. Dosen harus bisa menjadi agen perubahan (agent of change) bagi kesadaran beragama mahasiswa. Salah satu cara dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa yaitu dengan belajar Ilmu Tasawuf. Tasawuf adalah gerakan islam yang mengajarkan ilmu cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun lahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Seperti firman Allah SWT dalam Q.S Al-A'la / 14-15 : 87

﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۚ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ۝ ١٥ ﴾

Artinya: Sungguh, beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman), Dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia shalat

Surah Al-A'la ayat 14-15 dalam kitab Lathoiful Isyari merupakan surah yang menerangkan tentang penyucian jiwa. Imam Al-Qusyairi berkata bahwa tazkiyatun nafs adalah proses penyucian jiwa dari sifat-sifat yang buruk seperti; iri, dengki, congkak, sombong dan sifat-sifat lainnya yang tidak terpuji. Sehingga manusia itu dapat lebih dekat dengan Allah SWT. beliau berkata “Tazkiyatun Nafs” itu sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi sulitnya hati dalam menerima hal baik, caranya dengan dzikir, dan fikir. Beliau juga menyebutkan bahwa hal yang penting dalam memperbaiki diri menuju proses penyucian jiwa adalah dengan taqwa (Muhtarom, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat penelitian lapangan (field research). Field research adalah sumber daya yang diperoleh dari lapangan penelitian yaitu mencari data langsung ke objek penelitian untuk memperoleh data yang konkrit yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi lapangan langsung guna memperoleh data yang konkrit mengenai “Peran Dosen Ilmu Tasawuf Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Wakatobi”.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Karena pada pendekatan kualitatif bentuk data berupa kalimat atau narasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dosen Ilmu Tasawuf memiliki peran yang sangat krusial dalam membina, membentuk, dan mengarahkan mahasiswa, serta memiliki tanggung jawab yang besar terkait dengan kesadaran beragama mahasiswa. Peran dosen sangat diperlukan bagi mahasiswa yang membutuhkan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi mereka dalam berbagai situasi, terutama ketika mahasiswa merasa tidak berdaya atau sedang mengalami suatu masalah yang terasa berat. Maka, kehadiran orang tua dalam proses bimbingan akan sangat berarti dan berkesan baginya. Peran Dosen Ilmu Tasawuf di Sekolah Tinggi Agama Islam Wakatobi sebagai berikut:

Peran Dosen Sebagai Pembimbing

Berdasarkan observasi dan dokumentasi terhadap hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peran dosen Ilmu Tasawuf di Sekolah Tinggi Agama Islam Wakatobi dalam membimbing dan membina mahasiswa yaitu dengan memperkenalkan tentang konsep-konsep dasar tasawuf dan senantiasa mengingatkan dalam setiap pertemuan bahwa pentingnya kesadaran beragama dalam menuntun hidup untuk berakhlak mulia dan bisa diterima di masyarakat. Upaya yang dilakukan para dosen dalam meningkatkan kesadaran beragama mahasiswa melalui mata kuliah tasawuf yaitu dengan beberapa pendekatan dan metode yang sesuai dengan prinsip-prinsip tasawuf. Contohnya seperti praktik ibadah dimana dosen dapat membimbing dan membina mahasiswa dalam praktik-praktik ibadah yang ditekankan dalam tasawuf seperti dzikir, shalat malam (tahajud), dan puasa sunnah. Praktik ini dapat membantu mahasiswa merasakan kedekatan dengan Allah.

Dosen Ilmu Tasawuf memiliki peran penting dalam membimbing mahasiswa untuk memahami konsep dasar tasawuf dalam kehidupan sehari-hari dengan menjelaskan konsep-konsep dasar tasawuf seperti maqamat (tahapan spiritual), ahwal (keadaan spiritual), zuhud (sikap sederhana), ikhlas, tawakal, mahabbah (cinta kepada Allah), dan ma'rifah (pengetahuan spiritual).

Pemahaman ini menjadi fondasi bagi mahasiswa untuk menerapkan tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Dalam meningkatkan kesadaran beragama dosen selalu menekankan pentingnya menjalankan ibadah dengan hati yang tulus dan mengajarkan bahwa ibadah seperti shalat, puasa dan dzikir harus dilakukan dengan kesadaran penuh agar bisa mendekatkan diri kita kepada Allah. Selain itu dosen Ilmu Tasawuf sering memberikan bimbingan melalui diskusi atau tanya jawab yang membahas bagaimana Ilmu Tasawuf bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Dosen Sebagai Perencana

Proses perkuliahan, dosen tidak hanya memiliki peran sebagai pengajar, tetapi juga perencana. Dosen sebagai perencana berperan penting dalam merancang kurikulum, menyusun materi pembelajaran, dan merencanakan kegiatan akademik yang mendukung proses belajar mengajar. (Sujana, 2016)

Dosen sebagai perencana sudah merancang materi kuliah Ilmu Tasawuf dengan cermat dan sesuai tujuan pembelajaran dimana dosen telah membuat Rencana Pembelajaran Semester (RPS) atau silabus materi kuliah sebelum mengajarkan mata kuliah dan menggunakan kolaborasi metode untuk mempermudah mahasiswa memahami materi yang akan disampaikan dalam perkuliahan. Dosen Ilmu Tasawuf merancang materi sesuai dengan tujuan pembelajaran melalui tahapan pembelajaran yang sistematis mulai dari konsep dasar tasawuf, ajaran para sufi hingga praktik spiritual dimana materi yang diberikan tidak hanya berisi teori tetapi juga mencakup pemahaman tentang bagaimana tasawuf bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang digunakan dosen Ilmu Tasawuf dalam meningkatkan kedalaman spiritual dan kesadaran beragama mahasiswa biasanya dosen tasawuf menggunakan metode ceramah tidak hanya itu tetapi dengan metode diskusi kelompok serta latihan-latihan seperti dzikir, tafakur, yang bisa membantu mahasiswa meningkatkan kedalaman spiritual dan pemahaman agamanya. Salah satu cara yang dilakukan dosen Ilmu Tasawuf dalam membimbing mahasiswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yaitu dengan pendekatan personal dan empatik, dosen perlu membangun hubungan yang dekat dan empatik dengan mahasiswa guna membantu mahasiswa menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung.

Peran Dosen Sebagai Fasilitator

Seorang dosen punya peran sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, dosen akan menciptakan peluang dan memberikan sarana bagi para mahasiswanya untuk berpikir aktif dan kreatif dalam kerangka penyelesaian masalah di dunia nyata. Dosen biasa memberikan tugas berupa study kasus atau tugas lapangan untuk memfasilitasi hal ini. (Wa Fitri, 2022)

Peran dosen dalam memfasilitasi proses pembelajaran Ilmu Tasawuf sangatlah penting guna memberikan ruang kelas yang nyaman, dosen juga dapat membuka ruang untuk diskusi dan tanya jawab setelah menyampaikan materi kuliah sehingga mahasiswa dapat mengklarifikasi keraguan mereka dan mendalami pemahaman tentang materi yang diajarkan. Dalam proses pembelajaran beliau sering menggunakan metode pembelajaran yang kolaboratif seperti kerja kelompok untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih integratif dan aplikatif serta memberikan penjelasan yang lebih konkret dan lebih akurat agar mahasiswa bisa lebih memahami bahwa apa yang dipertanyakan sesuai dengan jawaban yang harus diketahui.

Peran Dosen Sebagai Evaluator

Peran dosen sebagai evaluator adalah fungsi dosen dalam menilai, mengukur, dan mengevaluasi pencapaian hasil belajar mahasiswa untuk memastikan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai sesuai dengan kurikulum dan standar kompetensi yang ditetapkan. Evaluasi ini mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan), baik secara formatif (selama proses pembelajaran) maupun sumatif (di akhir pembelajaran). (Sudjana, 2005)

Evaluasi merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran karena menentukan sejauh mana mahasiswa memahami materi, menguasai keterampilan, dan mencapai kompetensi yang ditargetkan dalam pembelajaran Ilmu Tasawuf. Bentuk evaluasi yang digunakan dosen untuk mengukur pemahaman mahasiswa mengenai konsep-konsep dasar tasawuf dimana hal ini yang diukur adalah konsep-konsep dasar tasawuf maka dosen memberikan beberapa pertanyaan setiap selesai membawakan materi kemudian diberikan ujian tertulis tengah semester maupun akhir semester yang mengharuskan mahasiswa untuk menjelaskan konsep-konsep tasawuf itu tanpa menggunakan Hp

dimana mahasiswa harus jelaskan secara detail tentang pemahamannya masing-masing. Dosen juga dapat menilai efektivitas metode pembelajaran yang digunakan.

Efektifitas metode pengajaran susah diukur karena terkait dengan rasa kesadaran yang dirasakan oleh pribadi masing-masing tetapi tidak menutup kemungkinan dosen dapat mengukur melalui tingkah laku mahasiswa yang menerima materi tasawuf itu berbeda dari sebelum mereka menerima materi tasawuf, setelah menerima materi tasawuf maka mereka mengenal bahwa tuhan bukan untuk ditakuti tetapi tuhan adalah pencipta yang memang wajib untuk di Esakan dimana tuhan memiliki sifat maha pengasih lagi maha penyayang kepada hambanya sehingga seorang hamba wajiblah juga untuk melakukan atau mengimplementasikan sifat-sifat tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek Afektif dan Konatif

Bahwa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan biologis saja, namun manusia juga mempunyai keinginan dan kebutuhan yang bersifat rohaniyah yaitu keinginan dan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai Tuhan. (Mukhlisin, 2021)

Friedrich Hegel berpendapat, bahwa agama adalah suatu pengetahuan yang sungguh-sungguh benar dan kebenaran yang abadi. Hal ini menciptakan emosi manusia, yang mengarah pada pengenalan dan keterlibatan sesama yang lain. Manusia ingin mengenal lebih jauh tentang agama dan ajaran-ajarannya, yang menunjukkan ketertarikan dan kekaguman kepada Allah. (Wahyudi, 2019)

Aspek afektif dalam kesadaran beragama mencakup pengalaman emosional rasa keagamaan, dan kerinduan kepada Tuhan, yang menunjukan keterlibatan perasaan individu. Sementara itu, aspek konatif berhubungan dengan tindakan dan perilaku yang muncul dari keyakinan, mencerminkan bagaimana seseorang berinteraksi dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Mata kuliah Ilmu Tasawuf sangat mempengaruhi kesadaran beragama mahasiswa karena mata kuliah tasawuf sendiri mengajarkan tentang jalan untuk menuju Allah, maka tahapan-tahapan yang dilalui itu sangat membantu untuk meningkatkan kesadaran beragama contohnya takhalli itu adalah cara seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara meniadakan sifat-sifat tercela kemudian ada tahapan takhalli yaitu tahapan dimana ketika seseorang sudah meniadakan sifat-sifat

negatif dia isi dengan sifat-sifat positif maka tingkat kesadaran beragama sebagai jalan untuk menuju Allah itu semakin meningkat

Aspek Kognitif

Aspek kognitif dalam kesadaran beragama merujuk pada dimensi berpikir atau pengetahuan seseorang mengenai ajaran, nilai, dan konsep-konsep dasar agama yang dianut. Ini mencakup bagaimana seseorang memahami, menalar, dan menginternalisasi informasi-informasi keagamaan. Aspek kognitif ini menjadi dasar bagi aspek afektif (perasaan atau pengalaman batin) dan konatif (tindakan atau perilaku) dalam keberagamaan. (Jalaluddin, 2002)

Aspek kognitif dalam kesadaran beragama mahasiswa merujuk pada sejauh mana pemahaman intelektual seseorang terhadap ajaran agamanya. Aspek ini mencakup pengetahuan, pemahaman, analisis, dan refleksi terhadap prinsip-prinsip agama, baik dalam konteks teori maupun praktik. Kesadaran beragama yang kuat tidak hanya bergantung pada perasaan (afektif) dan tindakan (konatif), tetapi juga pada pemahaman yang mendalam mengenai ajaran agama itu sendiri.

Aspek Motorik

Aspek motorik dalam kesadaran beragama merujuk pada dimensi perilaku nyata atau tindakan fisik yang mencerminkan pemahaman, keyakinan, dan sikap keagamaan seseorang. Ini mencakup kegiatan ibadah dan tindakan yang diwujudkan secara lahiriah sebagai ekspresi dari pengalaman batiniah spiritual atau keimanan. Aspek motorik menjadi indikator bahwa seseorang tidak hanya memahami dan meyakini ajaran agamanya secara kognitif dan afektif, tetapi juga mengimplementasikannya dalam bentuk perilaku nyata. (Zubaedi, 2011)

Aspek motorik dalam kesadaran beragama mahasiswa merujuk pada perilaku dan gerakan seseorang dalam konteks keagamaan. Aspek ini mencakup segala bentuk aktivitas jasmani yang dilakukan sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama, baik dalam bentuk ibadah melakukan gerakan dalam ibadah misalnya rukuk dan sujud dalam shalat, kemudian meditasi dan do'a dengan melakukan gerakan tubuh yang berhubungan dengan meditasi atau do'a seperti duduk bersila, berlutut atau mengangkat tangan dan

gerakan sosial yaitu berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang diorganisir oleh komunitas keagamaan seperti bakti sosial, penggalangan dana atau kegiatan amal.

Aktivitas fisik dan praktik spiritual yang diberikan oleh dosen ilmu tasawuf untuk meningkatkan kesadaran beragama mahasiswa meliputi shalat, berdzikir, shalawat, pembelajaran akhlak tasawuf, riyadhah dan meditasi. Praktik-praktik ini bertujuan untuk memperkuat aspek ruhani dan moral mahasiswa, serta meningkatkan keikhlasan dalam beribadah.

KESIMPULAN

Dosen Ilmu Tasawuf berperan sebagai pembimbing, perencana, fasilitator dan evaluator di mana dosen Ilmu Tasawuf membimbing dan membina mahasiswa memahami konsep-konsep dasar tasawuf dalam meningkatkan kesadaran beragama mahasiswa.

Kesadaran beragama mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Wakatobi menunjukkan rendahnya tingkat religiusitas mahasiswa, hal ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang kurang mendukung pengembangan spiritual. Setelah mengikuti mata kuliah tasawuf, mahasiswa mengalami peningkatan dalam kesadaran beragama. Pembelajaran tasawuf membantu mahasiswa dalam memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang lebih dalam serta memiliki penguatan karakter dan religiusitas yang lebih baik, yang berdampak positif pada perilaku sehari-hari.

Peran dosen Ilmu Tasawuf dalam meningkatkan kesadaran beragama mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Wakatobi sudah cukup baik dilihat dari peran dosen Ilmu Tasawuf yang tidak hanya memberikan materi pembelajaran tetapi dosen Ilmu Tasawuf membimbing, membina serta memberikan contoh yang baik kepada mahasiswa dalam meningkatkan kesadaran beragama mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Sujana. (2016). Manajemen Pendidikan, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), Hal. 105
- Wa Fitri. (2022). Peran Dosen Qiroatul Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa STAI Wakatobi, (Wakatobi : Sekolah Tinggi Agama Islam Wakatobi), Hal. 10-11.
- Sudjana, N. (2005). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Mukhlisin. (2021). Peran Sekolah Dalam Pengembangan Kesadaran Beragama Siswa Smp Negeri 3 Tangerang Selatan, (Jakarta : Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah), Hal 22.

Jalaluddin (2002). Psikologi Agama. (Jakarta: RajaGrafindo Persada).

Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.